

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Dalam dunia olahraga prestasi menurut undang undang No. 3 tahun 2005, pada pasal 20 ayat (1) Olahraga prestasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Dan di lanjutkan pada pasal 2007 ayat (1) Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. Dilanjutkan pada ayat (2) Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga, baik pada tingkat pusat maupun pada tingkat daerah. Serta pada ayat (3) Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilakukan oleh pelatih yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi yang dapat dibantu oleh tenaga keolahragaan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Olahraga prestasi tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dengan kemampuan fisik normal, tetapi juga oleh orang-orang dengan keterbatasan khusus atau yang disebut dengan disabilitas. Penyandang disabilitas,

seperti masyarakat pada umumnya, memanfaatkan olahraga sebagai wahana perwujudan dan pengembangan bakatnya.

Didalam undang-undang No. 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaa Nasional, pada pasal 30 menyatakan tentang pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat di laksanakan dan diarahkan untuk meningkatkan Kesehatan, rasa percaya diri, dan prestasi olahraga. Dan Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat dilaksanakan oleh organisasi olahraga penyandang cacat yang bersangkutan melalui kegiatan penataran dan pelatihan serta kompetisi yang berjenjang dan berkelanjutan pada tingkat daerah, nasional, dan internasional.

Berdirinya Komite Paralimpiade Nasional Indonesia (bernama resmi National Paralympic Committee of Indonesia) adalah organisasi pembina atlet penyandang disabilitas di Indonesia. Organisasi ini didirikan pada 31 Oktober 1962 sebagai Yayasan Pembina Olahraga Cacat (YPOC) sebelum mengalami perubahan nama pada Musyawarah Olahraga Nasional VII pada 31 Oktober hingga 1 November 1993 menjadi Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC). Nama ini kemudian berubah menjadi namanya saat ini pada 26 Juli 2010. Organisasi ini menyelenggarakan Pekan Paralimpiade Nasional (Peparnas).

Organisasi ini secara resmi mewakili Indonesia dalam keanggotaan di tingkat yang lebih tinggi, seperti ASEAN Para Sport Federation (APSF) di tingkat Asia Tenggara, Komite Paralimpiade Asia (APC) di tingkat Asia,

dan Komite Paralimpiade Internasional (IPC) untuk tingkat dunia. Komite ini berfungsi untuk mengatur kegiatan pembinaan dan pelatihan olahraga difabel, serta mengusahakan peningkatan prestasi dan kesejahteraan atlet. Selain itu, Komite ini juga bertujuan membentuk watak kepribadian penyandang disabilitas di Indonesia dan membentuk kebugaran fisik serta mental agar sehat dan kuat melalui olahraga.

Gambar 1. 1 Logo Natinonal Paralympic Committee of Indonesia



(Sumber: National Paralympic Committee Of Indonesia, Wikipedia)

National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung atlet disabilitas. NPCI bertanggung jawab untuk memfasilitasi pelatihan, persiapan, dan kompetisi atlet disabilitas.

Melalui kompetisi olahraga yang sering di selenggarakan tersebut diadakan beberapa kategori dengan beragam nomor perlombaan seperti pada salah satu cabang olahraga atletik yang memperlombakan beberapa kategori, untuk membedakan kelompok penyandang disabilitas

menggunakan system huruf dan angka. Huruf F (*Field*) digunakan untuk kategori atlet lapangan, T (*Track*) menjadi tanda untuk kategori atlet yang berlomba di lintasan dan nomor digunakan untuk menunjukkan jenis cacat yang disandang.

Adapun salah satu kelompok kategorikan lomba T/F +54 digunakan sebagai tanda untuk perlombaan kategori atlet penyandang disabilitas tunarungu (Kemenpora, 2021). Prestasi yang diraih penyandang disabilitas melalui olahraga tentunya sangat menarik untuk dikaji dan dicermati. Kemampuan mereka menarik perhatian banyak organisasi, mulai dari organisasi terkait, penonton olahraga, hingga masyarakat umum. Keberhasilan yang diraih memberikan sinyal kepada masyarakat terkait bahwa kekurangan bukan lagi menjadi penghalang keberhasilan seseorang. Mereka juga membuktikan bahwa mereka adalah orang-orang yang perlu diperhatikan potensinya di masyarakat. Hal ini tentunya tidak lepas dari berbagai pemangku kepentingan, khususnya yang langsung membina atlet penyandang disabilitas.

Hubungan antara pelatih dan atlet penyandang disabilitas dapat dibangun melalui komunikasi. Selain membangun hubungan yang kuat, pelatih juga memerlukan komunikasi untuk menyampaikan aturan perilaku, sinyal, saran, dan kritik saat mengevaluasi pelatihan. Penyampaian pesan oleh pelatih harus sampai ke atlet sesuai dengan keinginan pelati tersebut sehingga komunikasi bisa berjalan dengan lancar. Informasi yang disampaikan oleh pelatih harus sampai kepada atlet

sebagaimana dimaksud oleh pelatih agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Dalam dunia olahraga, komunikasi non verbal antara pelatih dan atlet tunarungu memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan. Komunikasi yang efektif dan saling memahami antara pelatih dan atlet menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan potensi atlet.

Komunikasi nonverbal adalah proses interaksi antara dua orang atau lebih yang berusaha saling mempengaruhi pikiran, sikap, pengetahuan dan tindakan. Komunikasi nonverbal juga tentang mengekspresikan emosi yang dialami, terutama bagi anak tunarungu. Kegiatan komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, benda, simbol, dan lain-lain, bukan kata-kata dan suara atau verbal.

Komunikasi nonverbal sangat efektif dan berhasil bila anak tunarungu dapat menggunakannya dalam interaksi sosial. Faktor terpenting dalam keberhasilan komunikasi nonverbal ini adalah bagaimana kedua orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut mempersepsikan dan menafsirkan pesan-pesan nonverbal dari komunikator anak tunarungu tersebut. Menjangkau dan berinteraksi dengan siswa tunarungu Peran pelatih adalah memberikan arahan untuk menyampaikan pengetahuan dalam kurikulum yang ada. Keterampilan komunikasi guru memfasilitasi komunikasi yang efektif.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi non verbal antara pelatih dan atlet tunarungu cabang olahraga atletik di National Paralympic Committee. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antara pelatih dan atlet, serta strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan hubungan dan kinerja atlet.

Data akan dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait. Partisipan penelitian akan terdiri dari pelatih dan atlet tunarungu cabang olahraga atletik di *National Paralympic Committee* Indonesia Kota Cimahi.

1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas Penelitian ini akan berfokus pada **“Pola Komunikasi NonVerbal Antara Pelatih Dan Atlet Tunarungu Dalam Cabang Olahraga Atletik DI *National Paralympic Committee* Indonesia (NPCI)”**. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana komunikasi antara pelatih dan atlet tunarungu terjadi, termasuk gaya komunikasi yang digunakan, bahasa tubuh, serta pemahaman dan respons antara kedua belah pihak.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola komunikasi non verbal antara pelatih dan atlet tunarungu cabang

olahraga atletik di National Paralympic Committee Indonesia. Beberapa pertanyaan penelitian yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realisasi pola komunikasi nonverbal kinesik ekspresi wajah antar pelatih dan atlet tunarungu?
2. Bagaimana realisasi pola komunikasi kinesik kontak mata antar pelatih dan atlet tunarungu?
3. Bagaimana realisasi pola komunikasi kinesik gerak tubuh antar pelatih dan atlet tunarungu?
4. Bagaimana realisasi pola komunikasi kinesik isyarat tangan antar pelatih dan atlet tunarungu?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami pola komunikasi nonverbal antara pelatih dan atlet tunarungu cabang olahraga atletik di National Paralympic Committee Kota Cimahi.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi pada ekspresi wajah, kontak mata, Gerakan tubuh, dan isyarat tangan yang diperlihatkan oleh antar pelatih dan atlet tunarungu di *National Paralympic Committee* Indonesia Kota Cimahi.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan berbagai manfaat bagi kajian ilmu pengetahuan, baik secara umum maupun khusus. Selain itu mengetahui identifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam komunikasi antara pelatih dan atlet tunarungu sebagai dasar untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif, adapun kegunaan penelitian bisa bersifat teoritis dan praktis. Adapun kegunaanya yaitu.

1. Kegunaan Secara Teoritis

Menambah pengetahuan baru tentang pola komunikasi non verbal antara pelatih dan atlet tunarungu dalam konteks olahraga atletik. Mengidentifikasi apa saja yang dihadapi dalam komunikasi antara pelatih dan atlet tunarungu sebagai dasar untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif.

2. Kegunaan Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu membangun hubungan yang kuat dan saling percaya antara pelatih dan atlet tunarungu. Dengan pemahaman tentang pola komunikasi yang efektif, pelatih dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, membantu atlet merasa didengar, dan menghargai kebutuhan dan tujuan individu mereka. Ini akan menciptakan hubungan yang saling mendukung, memotivasi, dan meningkatkan kepercayaan diri atlet.